

DETERMINAN PERTUMBUHAN KREDIT MODAL KERJA PERBANKAN DI INDONESIA: Pendekatan *Error Correction Model (ECM)*

Sasanti Widyawati
Setyo Tri Wahyudi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Abstract

Bank loans has an important role in financing the national economy and driving force of economic growth. Therefore, credit growth must be balanced. However, the condition show that commercial bank credit growth slowed back. Using the method of Error Correction Model (ECM) Domowitz - El Badawi, the study analyze the impact of short-term and long-term independent variables to determine the credit growth in Indonesia financial sector. The results show that, in the short term only non performing loans are significant negative effect on the working capital loans growth. For long-term, working capital loan interest rates have a significant negative effect, third party funds growth have a significant positive effect and inflation have a significant negative effect.

Keyword: Credit Growth, Error Correction Model Domowitz-El Badawi

Perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perekonomian suatu negara. Peran tersebut terkait dengan fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi yakni menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*unit surplus*) dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat yang kekurangan dana (*unit defisit*) dalam bentuk kredit. Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi.

Meskipun penyaluran kredit dianggap mampu untuk mendukung perekonomian suatu negara, namun kredit juga mempunyai potensi untuk menciptakan permasalahan yang dapat mengganggu perekonomian negara tersebut. Oleh karena itu, pertumbuhan kredit harus seimbang. Maksudnya, pertumbuhan kredit tidak berlebihan sehingga tidak mengganggu perekonomian negara tersebut serta pertumbuhan kredit juga tidak boleh terlalu lambat sehingga menciptakan perekonomian yang tidak kondusif.

Korespondensi dengan Penulis:

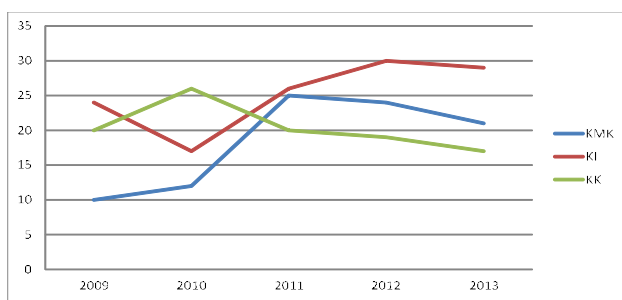
Sasanti Widyawati -

E-mail: -

Determinan Pertumbuhan Kredit Modal Kerja Perbankan di Indonesia: Pendekatan *Error Correction Model (ECM)*

Sasanti Widyawati & Setyo Tri Wahyudi

Berdasarkan data, semenjak tahun 2011 hingga tahun 2013, pertumbuhan kredit bank umum menunjukkan perlambatan. Bahkan pertumbuhan kredit tahunan mulai tahun 2012 sampai dengan 2013 mengalami penurunan. Pertumbuhan kredit menurun dari tahun 2011 sebesar 24,37% menjadi 24,26% dan menurun kembali menjadi 17,23% di tahun 2013. Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat jika pertumbuhan kredit menurun pada semua kredit menurut jenis penggunaannya. Namun, penurunan terbesar terjadi pada kredit modal kerja yang mengalami penurunan dari tahun 2012 sebesar 25% menjadi 21% di tahun 2013.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2009 – 2013 (diolah)

Gambar 1: Pertumbuhan Kredit Bank Umum Menurut Jenis Penggunaan Tahun 2009-2013

Penyaluran kredit modal kerja memiliki proporsi terbesar yaitu 53%, sedangkan kredit investasi dan kredit konsumsi masing-masing sebesar 24% dan 23%. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kontribusi kredit modal kerja cukup signifikan bagi perekonomian khususnya bagi sektor riil. Sehingga, adanya pertumbuhan kredit modal kerja yang melambat dan bahkan menurun setiap tahunnya akan mempengaruhi produktivitas dunia usaha yang akan berimbas pada kondisi perekonomian secara makro. Selain mempunyai proporsi penyaluran yang paling besar, kredit modal kerja adalah jenis kredit yang mengalami penurunan paling tinggi, sehingga dengan adanya perlambatan pertumbuhan kredit modal kerja dam-

paknya bagi perekonomian akan sangat terasa.

Melambatnya pertumbuhan kredit dapat terjadi akibat lemahnya permintaan kredit, penawaran kredit atau keduanya. Menurut Agung (2001), gangguan pada sisi permintaan dapat berupa menurunnya kualitas nasabah kredit, tingginya suku bunga yang melebihi kemampuan membayar nasabah dan masih tingginya risiko berusaha sehingga nasabah belum berani memulai usahanya. Sedangkan, gangguan pada sisi penawaran dapat berupa modal bank yang terbatas, ketersediaan *loanable fund* dan tingginya NPL bank. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang penentu pertumbuhan kredit di perbankan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini akan menganalisis variabel – variabel yang mempengaruhi pertumbuhan kredit di Indonesia. Objek analisis dari penelitian ini adalah Pertumbuhan Kredit, Suku Bunga Kredit, Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan dan Inflasi di Indonesia periode Januari 2011 – Agustus 2014. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari arsip – arsip yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik berupa laporan – laporan statistik.

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah Metode Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model*). Metode ECM digunakan karena ECM mempunyai kemampuan untuk menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang serta mengkaji konsisten atau tidaknya model empirik dengan teori ekonomi. Selain itu penggunaan metode ECM dalam penelitian ini didasarkan pada data penelitian yang berbentuk time series yang seringkali tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi meragukan atau disebut juga dengan regresi lancung¹. Dalam ana-

¹ Regresi lancung terjadi apabila hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun variabel di dalam model tidak saling berhubungan (Widarjono, 2009)

lisis ekonomi, ECM dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa pelaku ekonomi menghadapi adanya ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Tahapan uji yang dilakukan meliputi (Widarjono, 2009):

a. Uji Stasioneritas

Salah satu konsep penting dalam teori ekonometrika adalah anggapan stasioneritas. Secara statistik sebuah data time series dapat dikatakan stasioner apabila rata – rata dan varians data tersebut konstan dari waktu ke waktu dan nilai kovarian diantara dua periode waktu tergantung hanya pada jarak atau kelambanan antara dua periode waktu tersebut, bukan saat dihitungnya kovarian. Selain itu adanya data yang terlalu besar selama periode pengamatan akan mempunyai kecenderungan untuk mendekati nilai rata – ratanya (Engle dan Granger, 1987). Pada penelitian ini, uji stasioneritas dilakukan dengan menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller Test (ADF).

b. Uji Kointegrasi

Pendekatan kointegrasi berkaitan erat dengan pengujian terhadap adanya kemungkinan hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel – variabel ekonomi. Kointegrasi merupakan suatu hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel – variabel yang tidak stasioner dan residual dari kombinasi linear tersebut harus stasioner. Metode yang digunakan untuk uji kointegrasi pada penelitian ini adalah metode *Engle-Granger Cointegration Test*.

c. Estimasi *Error Correction Model* (ECM)

Estimasi *Error Correction Model* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Estimasi model koreksi kesalahan Domowitz-EI Badawi (Domowitz dan EI-badawi, 1987). ECM mempunyai ciri khas dengan dimasukkannya unsur *Error Correction Term* (ECT). Menurut model ini, model ECM valid apabila tanda koefisien ECT bertanda positif dan signifikan secara statistik. Spesifikasi umum ECM adalah sebagai berikut:

$$\Delta_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_t + \beta_2 \Delta X_{t-1} + \beta_3 ECT$$

Dalam model, nilai koefisien ECT antara nol sampai dengan satu ($0 < \beta < 1$). Koefisien jangka pendek dari persamaan model ECM direpresentasikan oleh koefisien β_1 , sedangkan untuk memperoleh besaran koefisien regresi jangka panjang dengan menggunakan model ECM, maka digunakan rumus:

$$\text{Konstanta} = \beta_0 / \beta_3 \quad X_t = (\beta_2 + \beta_3) / \beta_3.$$

Model persamaan ECM pada penelitian ini adalah:

$$\Delta \text{Kredit}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{DIR}_t + \beta_2 \text{DINF}_t + \beta_3 \text{DDPK}_t + \beta_4 \text{DNPL}_t + \beta_5 \text{IR}_{t-1} + \beta_6 \text{INF}_{t-1} + \beta_7 \text{DPK}_{t-1} + \beta_8 \text{NPL}_{t-1} + \beta_9 \text{ECT} + u_t$$

Keterangan:

- KREDIT : Pertumbuhan kredit pada periode ke-t
- IR_t : Suku bunga kredit pada periode ke-t
- INF_t : Inflasi pada periode ke-t
- DPK_t : Pertumbuhan DPK pada periode ke-t
- NPL_t : NPL pada periode ke-t
- DKREDIT : KREDIT_t – KREDIT_{t-1}
- DIR : IR_t – IR_{t-1}
- DINF : INF_t – INF_{t-1}
- DDPK : DPK_t – DPK_{t-1}
- DNPL : NPL_t – NPL_{t-1}
- ECT : *Error Correction Term*
- β_1 - β_9 : Nilai koefisien dari masing-masing variabel Independen
- u_t : Error pada periode t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Stasioneritas

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui tingkat signifikansi stasioneritas pada variabel yang diamati. Untuk variabel kredit modal kerja,

Determinan Pertumbuhan Kredit Modal Kerja Perbankan di Indonesia: Pendekatan *Error Correction Model (ECM)*

Sasanti Widyawati & Setyo Tri Wahyudi

dana pihak ketiga dan inflasi stasioner pada tingkat level. Sedangkan untuk variabel suku bunga kredit dan *non performing loan* stasioner pada tingkat *1stDifference*. Karena terdapat perbedaan derajat stasioner pada variabel dalam penelitian, maka pada penelitian ini digunakan derajat stasioner tertinggi pada semua variabel yang diamati, yaitu pada derajat *1stDifference*.

Hasil Uji Kointegrasi

Berdasarkan hasil pengujian stasioner residual pada tabel 2, dinyatakan bahwa residual model menunjukkan stasioner pada derajat level. Artinya terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel. Uji Kointegrasi dilakukan untuk memperoleh hubungan jangka panjang yang stabil antara variabel – variabel yang terintegrasi

Tabel 1: Hasil Uji Stasioneritas *Augmented Dickey*

Variabel	Signifikansi (Level)	Signifikansi (1 st Diff)	Keterangan
Kredit Modal Kerja	0.0000	-	Stasioner Level
Suku Bunga Kredit	0.8541	0.0000	Stasioner 1 st Diff
Dana Pihak Ketiga	0.0008	-	Stasioner Level
<i>Non Performing Loan</i>	0.9999	0.0000	Stasioner 1 st Diff
Inflasi	0.0000	-	Stasioner Level

Sumber: Data diolah (2015)

Tabel 2: Hasil Uji Stasioneritas Residual

Variabel	Signifikansi (Level)	Keterangan
Residual (Resid01)	0,0000	Stasioner Level

Sumber: Data diolah (2015)

Tabel 3: Hasil Estimasi Regresi dengan Metode *Error Correction Model* Domowitz

Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel 5%	Prob.	Keterangan
D(IR)	0.221206	0.163793	1.68385	0.8709	Tidak Signifikan
D(DPK)	0.251829	1.069813	1.68385	0.2925	Tidak Signifikan
D(NPL)	-7.590300	-2.140530	1.68385	0.0398	Signifikan
D(INF)	-0.165809	-0.412907	1.68385	0.6823	Tidak Signifikan
IR(-1)	-1.264031	-1.792055	1.68385	0.0283	Signifikan
DPK(-1)	-0.850356	-2.974260	1.68385	0.0022	Signifikan
NPL(-1)	-0.398742	-0.574936	1.68385	0.5692	Tidak Signifikan
INF(-1)	-1.102381	-2.234529	1.68385	0.0323	Signifikan
ECT	0.905335	5.256067	1.68385	0.0000	Signifikan
Konstanta	4.626562	0.608222	1.68385	0.5472	

R-squared = 0.771407

Prob(F-statistic) = 0.000000

F-statistic = 12.37348

Sumber: Data diolah (2015)

pada derajat yang sama. Hal tersebut menunjukkan juga bahwa terdapat keseimbangan jangka panjang antara variabel kredit modal kerja, suku bunga kredit, pertumbuhan dana pihak ketiga, *non performing loan* dan inflasi. Pada setiap periode jangka pendek, setiap variabel cenderung menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang.

Hasil Pengujian *Error Correction Model* (ECM)

Pendekatan ECM yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *Error Correction Model* Domowitz – El Badawi. Menurut pendekatan ini, model ECM valid apabila tanda koefisien ECT bertanda positif dan signifikan secara statistic (Widarjono, 2009).

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *R-squared* pada hasil estimasi ECM adalah 0,771407, artinya 77% variasi pertumbuhan kredit modal kerja dapat dijelaskan oleh variasi variabel suku bunga kredit, dana pihak ketiga, NPL dan inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang, sementara, sisanya sebesar 23% dijelaskan oleh variabel – variabel lain diluar model. Pada peneliti-

an ini, nilai ECT (*Error Correction Term*) adalah bertanda positif dengan nilai sebesar 0,9053 dengan probabilitas 0,0000 dan nilai t-statistik (5.25606) > t-tabel 5% (sebesar 1.68385) yang berarti signifikan. Nilai koefisien ECT bertanda positif dan signifikan secara statistik berarti bahwa model spesifikasi ECM Domowitz – El Badawi yang digunakan dalam penelitian ini valid (Widarjono, 2009). Nilai koefisien ECT dapat mempengaruhi seberapa cepat atau lambat keseimbangan dapat tercapai kembali. Nilai koefisien ECT sebesar 0,9053 mempunyai makna bahwa perbedaan antara nilai aktual variabel KREDIT dengan nilai keseimbangan sebesar 0,9053 akan disesuaikan dalam waktu 9 bulan. Dapat diartikan juga bahwa sebesar 0,9053% dari ketidaksesuaian yang dapat dikoreksi jangka pendek terhadap jangka panjang selama 9 bulan. Besarnya koefisien konstanta pada jangka pendek 4,6266 dan bertanda positif menyatakan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel independen, maka pertumbuhan kredit modal kerja akan bernilai sebesar 4,6266%. Hasil perhitungan koefisien jangka panjang ditunjukkan oleh tabel 4 berikut:

Tabel 4: Koefisien Jangka Panjang

Variabel	Rumus	Penghitungan	Hasil
Suku Bunga Kredit (IR)	$\frac{(\beta_5 + \beta_9)}{\beta_9}$	$\frac{(-1.264031 + 0.905335)}{0.905335}$	-0.396202
Dana Pihak Ketiga (DPK)	$\frac{(\beta_6 + \beta_9)}{\beta_9}$	$\frac{(-0.850356 + 0.905335)}{0.905335}$	0.060728
<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	$\frac{(\beta_7 + \beta_9)}{\beta_9}$	$\frac{(-0.398742 + 0.905335)}{0.905335}$	0.559564
Inflasi (INF)	$\frac{(\beta_8 + \beta_9)}{\beta_9}$	$\frac{(-1.102381 + 0.905335)}{0.905335}$	-0.217649
Konstanta	$\frac{(\beta_0 + \beta_9)}{\beta_9}$	$\frac{(4.626562 + 0.905335)}{0.905335}$	6.110331

Sumber: Data diolah (2015)

Determinan Pertumbuhan Kredit Modal Kerja Perbankan di Indonesia: Pendekatan *Error Correction Model (ECM)*

Sasanti Widyawati & Setyo Tri Wahyudi

Berdasarkan tabel 4 diatas, nilai besaran koefisien konstanta pada jangka panjang adalah 6,1103 dan bertanda positif menyatakan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel independen maka pertumbuhan kredit modal kerja akan bernilai sebesar 6,1103 persen. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian didapatkan temuan sebagai berikut:

Pertama, hasil pengujian model ECM menunjukkan bahwa suku bunga kredit modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja. Hal tersebut dikarenakan kredit modal kerja merupakan kredit yang mempunyai jangka waktu pendek, kredit modal kerja juga memiliki fasilitas rekening koran yang penghitungan suku bunga pinjamannya dilakukan secara harian sehingga tidak terlalu sensitif terhadap volatilitas suku bunga kredit. Selain itu fenomena tersebut terjadi karena kredit modal kerja merupakan kredit yang debiturnya didominasi oleh sektor UMKM yang kecepatan proses dan kemudahan prosedurnya menjadi pertimbangan utama bagi debitur dibandingkan dengan besar tingkat suku bunga kreditnya.

Dalam jangka panjang, hasil estimasi menunjukkan bahwa suku bunga kredit modal kerja mempengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja, dengan koefisien 0,3962. Artinya setiap peningkatan suku bunga kredit sebesar 1 persen maka pertumbuhan kredit modal kerja akan mengalami penurunan sebesar 0,3962 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang kredit modal kerja cenderung merespon adanya pergerakan tingkat suku bunga kredit. Temuan ini sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Bernanke dan Blinder (1988) yang menyatakan bahwa permintaan kredit dan suku bunga memiliki korelasi yang berlawanan. Adanya kenaikan suku bunga kredit modal kerja tersebut akan mempengaruhi jumlah permintaan kredit modal kerja baru, baik untuk debitur lama yang memperpanjang kreditnya atau debitur baru yang akan mengajukan permohonan kredit modal kerja. Hasil penelitian ini men-

dukung penelitian yang dilakukan oleh Utari et al. (2010) yang menyatakan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit dalam jangka panjang.

Kedua, pengaruh Pertumbuhan DPK Terhadap Pertumbuhan Kredit Modal Kerja diperoleh temuan bahwa dalam jangka pendek, hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja. Hal tersebut terjadi karena dalam jangka pendek, perbankan dalam menyalurkan kreditnya mulai mengandalkan sumber dana dari instrumen lain selain dana pihak ketiga, sebagai akibat dari melambatnya pertumbuhan dana pihak ketiga yang menurut Bank Indonesia masih akan terus terjadi. Sehingga, untuk menyikapi terjadinya perlambatan pertumbuhan kredit tersebut, Bank Umum mengatasi perlambatan dana pihak ketiga dengan melakukan penerbitan obligasi atau *rights issue* dengan bunga yang menarik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2010) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga tidak mempengaruhi penyaluran kredit dalam jangka pendek.

Sebaliknya, dalam jangka panjang, hasil perhitungan koefisien pertumbuhan dana pihak ketiga menunjukkan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja dengan koefisien sebesar 0,0607. Artinya, setiap peningkatan pertumbuhan dana pihak ketiga sebesar 1 persen maka pertumbuhan kredit modal kerja akan mengalami peningkatan sebesar 0,0607 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga masih menjadi penentu penting bagi pertumbuhan kredit di sektor perbankan. Upaya menyalurkan pertumbuhan kredit dengan melakukan penerbitan obligasi yang ramai dilakukan perbankan, meskipun instrumen – instrumen yang diterbitkan mempunyai jatuh tempo yang lebih panjang namun masih memiliki porsi yang kecil se-

hingga tetap menempatkan dana pihak ketiga sebagai sumber utama pendanaan untuk kredit. Dalam jangka panjang, melambatnya pertumbuhan dana pihak ketiga menjadi faktor pemicu perbankan mengalami tekanan likuiditas.

Ketiga, pengaruh *Non Performing Loans* terhadap pertumbuhan Kredit Modal Kerja dalam jangka pendek menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja dengan besar koefisien 7,5903. Artinya bahwa setiap peningkatan NPL sebesar 1 persen maka pertumbuhan kredit modal kerja akan mengalami penurunan sebesar 7,5903 persen. Perubahan NPL mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja dikarenakan dalam jangka pendek kenaikan NPL akan direspon cepat oleh bank, bank akan menerapkan standar yang lebih ketat dan bank akan lebih selektif untuk menyalurkan kredit modal kerja baru. Selain itu, pada periode penelitian bank – bank besar memang tengah menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit dalam jangka pendek, strategi tersebut dilakukan mengingat NPL yang terus mengalami kenaikan yang menyebabkan penurunan laba.

Kondisi berbeda ditunjukkan oleh hasil perhitungan koefisien jangka panjang yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja. Dalam jangka panjang perilaku bank terhadap adanya kenaikan NPL berbeda. Bank cenderung tidak merespon kenaikan NPL dalam jangka panjang dikarenakan dalam jangka panjang NPL tidak dijadikan acuan pada keputusan bank dalam menyalurkan kredit. Munculnya bank – bank asing dalam sistem perbankan nasional akan menambah tingkat persaingan bank dalam menyalurkan kreditnya. Oleh karena itu apabila mengurangi jumlah kredit yang ditawarkan dengan hanya mempertimbangkan tingkat NPL, bank akan melewatkan kesempatan untuk mendapatkan lebih banyak debitur, dimana kesempatan tersebut akan diambil oleh pesaingnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dickinson (2007), yang menyatakan bahwa NPL merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan keengganan bagi bank untuk memberikan kredit, dalam jangka pendek dengan kondisi NPL yang tinggi, bank akan cenderung meningkatkan dan memperbaiki kualitas asetnya daripada menyalurkan kredit. Selain itu tingginya NPL mewajibkan bank untuk meningkatkan cadangan kredit yang menurunkan pendapatan bank dan mengurangi dana untuk pinjaman baru yang ditawarkan.

Terakhir, pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Kredit Modal Kerja (KMK) dalam jangka pendek menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja. Pertumbuhan kredit modal kerja belum terpengaruh dengan pergerakan atau laju inflasi dikarenakan data-data laju inflasi pada periode penelitian dalam jangka pendek menunjukkan tren penurunan yang tetap terkendali dan masih rendah. Sehingga, Bank Indonesia belum melakukan pengambilan kebijakan. Meskipun laju inflasi terkendali dan tergolong rendah tetapi pertumbuhan kredit modal kerja tetap melambat.

Dalam jangka panjang, variabel inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja dengan koefisien sebesar 0,2177, artinya bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1 persen maka pertumbuhan kredit modal kerja akan mengalami penurunan sebesar 0,2177 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan kredit modal kerja telah merespon adanya pergerakan laju inflasi. Terkait dengan kondisi laju inflasi yang tinggi, Bank menggunakan prinsip *Condition* sebagai pertimbangan dalam menyalurkan kreditnya. Prinsip *Condition* adalah mempertimbangkan kondisi ekonomi dengan prospek usaha calon debitur karena terdapat usaha – usaha tertentu yang sangat tergantung pada kondisi perekonomian.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian yang mengalisis determinana pertumbuhan kredit modal kerja di perbankan Indonesia menunjukkan hasil bahwa suku bunga kredit tidak mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja dalam jangka pendek. Hal tersebut dikarenakan karakteristik kredit modal kerja yang berjangka waktu pendek tidak sensitif terhadap suku bunga, karena nasabah lebih mengutamakan kecepatan proses dan kemudahan prosedurnya sehingga tidak merespon adanya fluktuasi suku bunga kredit dalam jangka pendek. Sebaliknya dalam jangka panjang, kenaikan suku bunga kredit justru akan menurunkan permintaan kredit modal kerja baru.

Dilihat dari pertumbuhan DPK, hasil temuan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek DPK tidak mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja. Hal ini dikarenakan Bank Umum lebih mengandalkan sumber pendanaan kredit dari instrumen lain selain DPK. Sementara dalam jangka panjang, karena sumber dana selain DPK memiliki porsi yang kecil, tekanan likuiditas akibat pertumbuhan DPK yang lambat akan mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja.

NPL mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja dalam jangka pendek karena adanya kenaikan NPL menjadikan bank lebih selektif dan menerapkan prinsip kehati-hatian. Dalam jangka panjang NPL tidak dijadikan acuan bank saat menyalurkan kredit mengingat persaingan dengan bank – bank di dalam negeri maupun bank – bank asing sehingga kenaikan NPL tidak mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja.

Terakhir, inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja dalam jangka pendek karena dalam jangka pendek laju inflasi masih terkendali dan tergolong rendah sehingga Bank Indonesia belum mengambil kebijakan untuk pengendalian yang berdampak pada penyaluran kredit. Dalam jangka panjang, kenaikan inflasi menye-

babkan Bank Indonesia melakukan pengetatan moneter dan operasi moneter sehingga mengurangi proporsi dana yang disalurkan untuk kredit modal kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, J. (2001). Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis: Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan. Buletin Moneter Bank Indonesia. www.bi.go.id/id/publikasi diakses pada 10 Oktober 2014
- Badan Pusat Statistik. (2014). Data Inflasi Bulanan. Diakses dari www.bps.go.id.
- Bank Indonesia. (2009). Statistik Perbankan Indonesia. Diakses dari www.bi.go.id.
- Bank Indonesia. (2010). Statistik Perbankan Indonesia. Diakses dari [www bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- Bank Indonesia. (2011). Statistik Perbankan Indonesia. Diakses dari www bi.go.id.
- Bank Indonesia. (2012). Statistik Perbankan Indonesia. Diakses dari www bi.go.id.
- Bank Indonesia. (2013). Statistik Perbankan Indonesia. Diakses dari www bi.go.id.
- Bank Indonesia. (2014). Statistik Perbankan Indonesia. Diakses dari www bi.go.id.
- Bank Indonesia. (2013). Laporan Tahunan Perekonomian: Bauran III Respon Kebijakan. Diakses dari www.bi.go.id
- Bank Indonesia. (2014). Laporan Pengawasan Perbankan. Diakses dari www.bi.go.id.
- Bernanke, B. dan A, Blinder. (1988). Credit, Money, and Aggregate Demand. *American Economic Review*, 78, pp. 435-439. <http://www.economia.puc-rio.br/mgarcia/Macro> diakses pada 12 Oktober 2014
- Domowitz, I. dan El-badawi, I. (1987). An Error Correction Approach to Money Demand: The Case of Sudan. *Journal of Development Economics*. Vol.26, pp. 257-275. <http://libgen.org/scimag/get.php> diakses pada 15 Desember 2014
- Engle, R dan Granger, C. W. J. (1988). Cointegration and Error Correction: Representation, Estimation, and

- Testing. *Econometrica*, Vol. 55, 251-276. <http://www.med.upenn.edu/beat/docs> diakses pada 16 Desember 2014
- Mukhlis, I. (2010). Penyaluran Kredit Bank Ditinjau Dari Jumlah dana Pihak Ketiga Dan Tingkat Non Performing Loans. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.15, No.1, hal. 130-138. <http://jurkubank.files.wordpress.com> diakses pada 4 Januari 2015.
- Utari, Diah, Arimurti, T. Kurniati, I. 2010. Pertumbuhan Kredit Optimal Dan Kebijakan Makroprudensial Untuk Pengendalian Kredit. *Working Paper Bank Indonesia*. www.bi.go.id/id/publikasi/ diakses 13 Oktober 2014.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT Ekonisia Kampus FE UII.